

## Peran Bimbingan Konseling Pribadi Dan Sosial Dalam Menghadapi Generasi Z Di Era Society 5.0

Irja Trifirdatun Hasanah<sup>1</sup>, Nurus Sa'adah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [21200012009@student.uin-suka.ac.id](mailto:21200012009@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [nurus.saadah@uin-suka.ac.id](mailto:nurus.saadah@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 28 Februari 2023

Revised: 08 Maret 2023

Accepted: 09 Maret 2023

**Keywords:** Bimbingan konseling Pribadi-Sosial, Generasi Z, Era Society 5.0

**Abstract:** Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan realitas remaja di era society tentang tantangan zaman atau pengaruh globalisasi. Ancaman bagi remaja sangat kompleks dan bagaimana mengoptimalkan kekuatan dan peluangnya. Dalam artikel ini mencoba membahas bagaimana cirikhas dari generasi Z di era Society serta tantangan yang harus di hadapai dan peran dari layanan bimbingan pribadi social dimana merupakan salah satu upaya dalam menghadapi dampak negative dari era society saat ini. Oelh karena itu penulis mencoba membahas peran layanan bimbingan konseling pribadi dan social dalam menghapai generasi Z di era society 5.0 . adapun metode yang digunakan adalah metode kepustakaan ,metode pengumpulan data melalui dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini adalah terellaborasinya landasan teori dan peran bimbingan konseling ptibadi dan social dalam menghadapi generasi Z di era society meliputi: 1) Konsep dasar Bimbingan konseling Pribadi-sosial , 2) Esensi Generasi Z di era Society , dan 3) Peran Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial dalam Menghadapi Generasi Z di era society.

### PENDAHULUAN

Saat ini, Saat ini, era perkembangan tekonologi tidak dapat dibendung lagi. Anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anakanak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih (2012) dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau net generation. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem online sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan temantemannya.

Generazi ini memiliki ciri khas dimana internet telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Anak-anak dapat dengan mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut menyebabkan anak-anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi-informasi yang ada di internet. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak semua persoalan

---

hidup bisa diatasi dengan teknologi. Beberapa persoalan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha psikis, dan juga memerlukan bantuan orang lain secara nyata, bukan maya.

Dunia terus berkembang, perubahan dan perkembangannya dari zaman pertanian ke industrialisasi menuju zaman informasi yang seakan-akan menggiring suatu opini, pendapat untuk bagaimana membangun peradaban yang baik pada masyarakat, persaingan begitu massif untuk menemukan dan menciptakan teknologi-teknologi yang berkualitas sehingga dampaknya sangat mempengaruhi realitas kehidupan masyarakat terutama generasi Z di era society 5.0 saat ini. Arus dunia modernisasi membawa dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan remaja. Di satu sisi, modernisasi menyiapkan berbagai kemudahan baik dalam komunikasi dan transportasi. Namun, di sisi lain ternyata modernisasi melahirkan dampak yang merugikan umat manusia. Problematika semakin kompleks, baik secara personal maupun secara sosial, manusia modern telah terpedaya oleh produk pemikirannya sendiri karena tidak mampu mengontrol efek sampingnya yaitu rusaknya lingkungan yang memperkeruh keamanan dan kenyamanan hidupnya sendiri. Farid Mashudi (2012).

Perkembangan generasi Z sangat kompleks. Sementara para pendidiknya yang lahir pada era sebelumnya masih belum terbiasa dengan hal itu sehingga seringkali pendidik mengaku "gaptek" (gagap teknologi). Untuk menyikapi hal tersebut perlu ada inovasi baru dalam proses belajar mengajar sehingga sesuai dengan karakter tersebut (Purnomo, 2016). Proses ini tidak semata-mata melalui kegiatan pembelajaran tetapi juga memerlukan layanan psikoedukatif berupa layanan bimbingan dan konseling.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai peran bimbingan dan konseling pribadi social, menurut Nurihsan (2006:15) merupakan bimbingan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosialnya. Bentuk layanan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh penguasaan kompetensi akademik dan kompetensi profesional konselor. Paradigma pembahasan yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam Generasi Z di era society.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan (literatur) yang dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori dan praksis melalui kepustakaan baik itu dari jurnal ilmiah, internet, buku, e-book, dan fakta-fakta yang ada di lapangan khususnya mengenai Generasi Z. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi dengan teknik analisis menggunakan reduksi data yaitu proses pemusatan perhatian atau pemilihan untuk mengabstrakkan, menyederhanakan dan mentransformasi data yang masih bersifat kasar, disusun secara sistematis dengan menonjolkan pokok-pokok penting agar pembaca lebih mudah paham, hingga kemudian ditarik suatu kesimpulan dan diverifikasi. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi peran layanan BK pribadi-sosial dalam menghadapi generasi z di era society.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dasar Bimbingan konseling Pribadi-sosial**

Gasasan yang ditawarkan dalam karya ilmiah ini adalah peran layanan bimbingan konseling pribadi social dalam menghadapi Generasi Z. Namun, sebelum lebih jauh membahas tentang hal tersebut, penulis merasa perlu menjelaskan mengenai bimbingan dan konseling pribadi-sosial terlebih dahulu.

Menurut Abu Ahmadi dalam penelitian Emmi Kholilah Harahap (2015:286) bimbingan pribadi sosial yang dimaksud adalah suatu usaha berupa bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat menghadapi dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah pribadi sosialnya dengan mengadakan penyesuaian baik dalam lingkup pribadi maupun sosial, memilih dan memilah kelompok sosialnya, memilih berbagai kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai dan berguna, serta berupaya memecahkan masalahnya sendiri baik itu pribadi dan sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan pribadisosial yang dimaksud yaitu bimbingan dan pengarahan yang diberikan seorang ahli kepada seorang individu atau suatu kelompok dalam menghadapi, memecahkan dan menyelesaikan masalah pribadi-sosialnya, seperti konflik pribadi dan penyesuaian diri agar sikap-sikap mental positif dapat tertanam dalam dirinya sebagai pribadi yang memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan kepada penciptanya, yang senantiasa berusaha sehat dari segi jasmani dan rohaninya agar mampu mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungannya secara bertanggungjawab.

Rancangan program bimbingan dan konseling bertujuan agar siswa bisa saling berbagi informasi terkait dengan keberhasilan yang diperoleh. Program bimbingan ini memberikan sebuah kesempatan kepada guru BK selaku konselor sekolah, orang tua, pihak sekolah dan stakeholders untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dari hasil pelaksanaan melalui berbagai program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Sementara menurut Mochamad Nursalim (2015:12-13) bahwa strategi pelaksanaan program BK pribadisosial untuk masing-masing komponen pelayanan adalah:

a. *Pelayanan Dasar*, merupakan layanan yang bersifat umum ditujukan bagi siswa secara keseluruhan. Layanan ini terstruktur dan mengarah pada pengembangan kompetensi yang harus dikuasai oleh seluruh siswa. Strategi yang digunakan bisa berupa bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, kolaborasi guru bidang studi dan adanya proses kerja sama dengan masing-masing orang tua siswa. Contoh materinya mencakup harga diri, motivasi berprestasi, keterampilan komunikasi, keefektivan dalam hubungan antar pribadi dan sebagainya.

b. *Pelayanan Responsif*, adalah suatu layanan yang difokuskan untuk memberikan bantuan atau mengintervensi seluruh siswa dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hal ini bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif. Strategi pemberian layanannya berupa konsultasi individual atau kelompok, referral atau lebih dikenal dengan istilah alih tangan kasus, kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, kolaborasi dengan orang tua atau pihak keluarga yang terkait, adanya bantuan dan bimbingan teman sebaya, konferensi kasus dan home visit.

c. *Perencanaan Individual*, yaitu layanan untuk membantu siswa mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pribadi sosial. Tujuannya membantu mengidentifikasi dan melihat secara jelas pertumbuhan dan perkembangan siswa secara proaktif agar bisa membuat rencana, memantau dan mengelola rencana studi, dunia kerja dan tujuan jangka pendek maupun panjang mereka sendiri. Adapun strateginya yaitu mencetuskan tujuan, melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan dan mengevaluasi kegiatan yang pernah dilakukan.

## **B. Esensi Generasi Z di era Society**

### **Pengertian & Hakikat Generasi Z Di Era Society 5.0**

Menurut Tapscott dalam penelitian Teguh Dwi Putranto (2018:19) bahwa Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mengenal media sosial sejak dini atau dalam hal ini Generasi Z tumbuh di dunia yang hampir keseluruhan kehidupannya terhubung dengan teknologi sejak lahir. Generasi ini disebut generasi internet karena mereka tumbuh di era digital yang akhirnya membuat mereka mampu mengakses informasi dengan cepat meski usia yang masih

sangat muda. Generasi ini sangat sering berkomunikasi dengan semua kelompok, terutama jaringan sosial seperti facebook, twitter, instagram, WhatsApp dll. Mereka biasanya peka dan toleran terhadap budaya yang berbeda dan sangat memperdulikan lingkungan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri (2017:108).

Dalam survey mengenai Negara yang paling masif menggunakan media social, Indonesia ditempatkan pada posisi 9 dengan durasi rata-rata mencapai 3 jam 14 menit dalam penggunaannya. Masyarakat Indonesia menjadi salah satu masyarakat paling aktif dimedia social.

Era masyarakat 5.0 atau super smart society (society 5.0) diperkenalkan pemerintah jepang pada tahun 2019. Dibentuklah sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi 4.0. society 5.0 meliputi integrasi 2 kompenen antara dunia nyata dengan dunia virtual dalam mendukung seimbangny pembangunan ekonomi serta pengentasan problematika soial. Gen Z perlu mempersiapkan kemampuan yang tak biasa dalam hal berpikir sekaligus mulai beradaptasi dengan pola kontemporer yang lekat denganhal kompleks karena cenderung memerlukan jangkauan berpikir tinggi.

Efek dari cepatnya perubahan informasi menimbulkan kebingungan apabila tidak dapat menyaring ininformasi menimbulkan kebingunang apabila tidak dapat menyaring informasi yang tersebar. Akibatnya, hal tersebut memunculkan potensi temperamental dan kelabilan emosi berkat gempuran informasi yang beragam. Selain itu dengan bebasnya akses media social membuka peluang berinteraksi secara bebas dengan mengesampingkan norma atau etika berkomunikasi bagi generasi Z yang bijak.

Tentu menjadi sebuah keuntungan jika akselerasi teknologi klien masif memperbesar peluang untuk mengasah skill dan wawasan bagi generasi Z. banyaknya informasi yang didapatkan, harusnya menjaddi sebuah kesempatan bagi generasi Z dalam menghasilkan beragam alternative pemikiran sekaligus gagasan progresif, sehingga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Peluang semacam inilah yang dimanfaatkan oleh generasi Z dalam menghadapi Society 5.0.

Society 5.0 bisa dikatakan sebagai masyarakat yang melek tekhnologi. Mereka dituntut memahamisekaligus menguasai ilmu yang bersifat teknis. Seperti ilmu computer yang tak hanya berorientasi pada pemahaman terkait hardware akan tetapi mengarah pada penguasaan perangkat lunak yang mau atau tidak harus dapat dikuasai. Apabila kita sebagai generasi Z tak menguasai hal tersebut, tentu akan menjadi stigma dimasyarakat modern sekarang. Jika demikian, maka bisa dikatakan tak ada perbedaan antara generasi zaman dahulu dengan generasi zaman sekarang.

### **C. Peran Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial dalam Menghadapi Generasi Z di era society**

Secara umum, generasi Z memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan karakteristik generasi sebelumnya. Membelajarkan anak generasi Z akan menjadi hal sulit jika pendidik masih menerapkan gaya masa lalu, seperti menggunakan metode Duduk Dengar Catat Hapal (DDCH). Kini bukan zamannya lagi anak duduk menghabiskan waktu dengan mendengarkan, merangkum dan menuliskan PR di buku tulis. Seiring perkembangan zaman, pendidik harus meninggalkan cara lama agar sukses membimbing generasi Z menghadapi masa depan. Sangat diperlukan inovasi dalam mengajar anak generasi Z, karena mereka mempunyai konsep berpikir yang berbeda. Lingkungan generasi Z bukan hanya alam nyata, tetapi juga alam maya (Purnomo, 2016).

Djiwandono (2011) menyatakan bahwa generasi muda saat ini, yang disebut juga generasi Z atau Net Generation, mempunyai karakteristik yang membuat mereka berbeda dengan generasi

terdahulu. Anak-anak muda saat ini mempunyai kecenderungan gaya belajar aktif, global, sensing, dan visual. Maka, proses pembelajaran yang bersifat satu arah yang berpusat pada pengajar (teacher-centered) tidak akan cocok dengan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang membuat mereka menerapkan teori dan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari akan dengan mudah menarik minat dan pada gilirannya kemampuan belajar mereka (Susana, 2012). Dengan demikian, strategi pelaksanaan layanan BK di sekolah untuk generasi Z harus bersifat active learning, yaitu melibatkan siswa dalam kegiatan secara langsung.

Berdasarkan hasil survey Cengage Learning pada penelitian Zadrian Ardi, Indah Sukmawati (2017:30) mengungkapkan bahwa lebih dari 59% pelajar mengakses media sosial pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini berakibat pada tidak fokusnya siswa mengikuti pembelajaran, kurangnya partisipasi dalam kegiatan diskusi, kurang fokus dalam pengerjaan tugas dan terganggunya proses transfer dalam pembelajaran kepada siswa. Kondisi adiktif lain yang berpengaruh pada kesehatan mental individu, khususnya pada subjective well being adalah ketergantungan pada kegiatan dan aktivitas di media sosial.

Kenyataan - kenyataan tersebut menuntut konselor untuk tanggap terhadap perkembangan IT dan berbagai kasus yang muncul. Konselor diharapkan juga mempunyai berbagai pengetahuan, wawasan, sikap dan nilai yang bisa dijadikan sebagai referensi yang tepat dan baik dalam sebuah penanganan terhadap klien dalam hubungannya mengenai kasus berkenaan dengan pengaruh IT tersebut.

Sebagaimana fungsi BK yang dimaksud dalam penelitian Sutijono dan Farid (2018:21) ialah fungsi penyesuaian, pemahaman, penyaluran, fasilitasi, adaptasi, pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan. Perkembangan IT yang semakin hari semakin pesat bisa digunakan untuk menunjang kegiatan dan aktivitas pelayanan yang dilakukan konselor pada individu-individu, seperti halnya penanaman sikap mental positif, yang dapat digunakan sebagai salah satu solusi. Mochamad Nursalim (2015:9) mengatakan bahwa dalam bimbingan konseling di Indonesia sejalan dengan apa yang terdapat dalam KTSP atau Panduan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ada empat bidang perkembangan yang menjadi sasaran khusus bagi pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bidang bimbingan akademik, bimbingan karir, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial sebagaimana yang telah dijelaskan juga sebelumnya.

Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

Penelitian Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri (2017:110-111) merumuskan beberapa layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang dapat dilaksanakan yaitu:

- a. Layanan BK pribadi-sosial diadakan untuk memberi motivasi sukses kepada para generasi Z sehingga mereka dapat memiliki masa depan dalam hal studi dan karir yang baik. Layanan yang diberikan dalam konteks ini bisa berupa layanan pengembangan bakat dan minat, peminatan tentang studi lanjut, diperlukan pula kolaborasi lembaga kerja dengan sekolah untuk memberikan wawasan mengenai karir sesuai dengan keahlian dan potensi siswa.
- b. BK pribadi-sosial memanfaatkan Information Technology (IT) dan komunikasi serta media lain yang dapat memudahkan siswa mengakses konten seperti gambar, audio, video, film, educative games, macromedia flash dan lain sebagainya.
- c. BK dalam pelayanannya berfokus pada pengembangan keterampilan dalam pemecahan masalah, pengembangan kepercayaan diri, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan selalu inovatif. Penyelenggaraan layanan berupa layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi atau dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah Focus Group



Discussion (FGD), simulation games dan problem solving. Pada layanan yang bersifat kuratif, guru BK melakukan sistem e-counseling agar siswa bisa memanfaatkan layanan BK yang tersedia dengan konsep yang sebaik-baiknya tanpa harus face to face dengan guru BK. Contohnya dengan menggunakan aplikasi Twitter, Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram dan lain sebagainya.

Program bimbingan dan konseling ini biasanya dilakukan oleh para pendidik atau konselor di sekolah yang merupakan tempat untuk mendidik siswa namun bukan hanya seorang konselor di sekolah saja dalam menghadapi generasi Z ini perlu adanya kalaborasi berbagai pihak agar berhasil dalam menghadapi dan membentuk pribadi yang baik generasi Z . Konteks bimbingan dan konseling pribadi-sosial ini juga menekankan terselenggaranya kolaborasi antar sesama guru BK dengan memberikan ruang juga kepada stakeholder sekolah maupun orang tua di rumah untuk menyelenggarakan layanan BK. Perkembangan siswa terjadi karena diikuti oleh perubahan perilaku pada dirinya, seperti perilaku kognitif, psikomotorik, keagamaan, perilaku sosial dan perilaku moralitas.

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan pada bagaimana membekali generasi Z dengan karakter-karakter unggul dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mengantarkan mereka menuju masa depan yang cemerlang.

## **KESIMPULAN**

Gagasan yang ditawarkan penelitian literature ini ialah pemberian layanan bimbingan dan konseling pribadi social dalam menghadapi generasi Z di era society 5.0. dimana bimbingan konseling ini sangat dibutuhkan untuk membantu peralku individu agar tidak terlena dan mengalami dampak yang negative di era yang serba canggih ini. Adapun kegiatan yang dilaksananakn dalam proses pengembangan terhadap berbagai program bimbingan dan konseling pribadi social mencangkup tentang perancangan, perencanaan, penerapan dan evaluasinya. Strategi yang digunakan dalam proses pelayanan program bimbingan dan konseling pribadi –sosial yaitu pelayanan dasar , pelayanan individual, pelayanan responsive dan dukungan . Peran bimbingan pribadi –sosial yaitu menghadapi dan memecahkan masalah pribadi –sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan perrgaulan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bhakti, Caraka Putra. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigm Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 1 No. 2.
- Hellen Chou Pratama. (2012). *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Hairullah, S. (2019). Program Dan Bimbingan Konseling Pribadi -Sosial Untuk Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa smk negri 2 Banjarmasin. *jurnal Bimbingan dan konseling Ar-Rahman*, 5, 95–104.
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>
- Konseling, J. B. (2019). *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling*. 5(1), 1–22.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refikaaditama.
- Purnomo, Agus, dkk. (2016). *Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z*.

- Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, Vol 1, No.1, April 2016.
- Ramidi, A., & Hariyanto, I. (2018). Generalisasi Bimbingan Konseling Pribadi Dan. 7(2), 154–166.
- Saputri, N. R. (2022). Resiliensi Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Remaja di Panti Asuhan Pendahuluan. 7(2), 1–12.
- Ulfa. (1989). Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya. 87–102.
- Widyaiswara, A., Madya, A., Tenaga, P., Pendidikan, T., Email, K., Karya, A., Bk, G., Agama, K., Bk, G., Bk, G., & Bk, G. (2018). Implementasi program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dan profesionalisasi bimbingan dan konseling di madrasah. 2.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. 4(1), 143–152.